

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Integrasi

###### a. Pengertian integrasi

Pengertian integrasi secara umum tidaklah asing dalam dunia pendidikan. Wacana tentang integrasi pada dasarnya sudah terjabarkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, dimana kebijakan pemerintah mutakhir dalam upaya pengintegrasian pendidikan umum dan agama sehingga menghasilkan generasi yang bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, kreatif, cakap, mandiri dan bertanggung jawab. Dahlan menyebutkan bahwa integrasi merupakan penggabungan/pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh.<sup>9</sup>

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Amril M bahwa secara bahasa integrasi yang berarti “penyatuan”, maka makna dari integrasi itu sendiri dapat kita pahami bahwa adanya sebuah pembauran/perpaduan dari hal yang berbeda

---

<sup>9</sup> Dahlan, M Dkk, 2003. *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*, Surabaya; Target Press.

kemudian menyatu dalam satu kesatuan sehingga menghasilkan sesuatu yang utuh dan kompleks.<sup>10</sup>

Secara etimologis, integrasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *integrate*; *integration* yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi integrasi yang berarti menyatu padukan, penggabungan atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh, pemaduan.<sup>11</sup> Jadi Integrasi berarti kesempurnaan atau keseluruhan, yaitu proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda.<sup>12</sup>

Dalam konteks ini integrasi dalam dunia pendidikan menjadi sebuah keniscayaan untuk diterapkan. Integrasi dalam dunia pendidikan menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, dalam menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi secara kompleks, baik kognitif, afektif dan psikomotornya. Untuk mencapai tujuan tersebut, integrasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran bisa dalam berbagai aspek, seperti

---

<sup>10</sup> Amril M, 2016. *Epistimologi Integratif-Interkonektif Agama dan Sains*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

<sup>11</sup> John M. Echlos dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 326.

<sup>12</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Integrasi\\_sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Integrasi_sosial) di akses pada tanggal 20 Februari 2024 pukul 10.45

teknologi, seni, nilai-nilai religius, dan sebagainya. Karena dalam bidang keilmuan yang berbeda akan saling mendukung dan berkaitan ketika integrasi keilmuan itu diterapkan. Hal ini di jelaskan oleh Abdullah bahwasanya pendekatan integratif dan interkonektif adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai keilmuan umum dan agama, sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia, hal ini akan melahirkan sebuah kerja sama.<sup>13</sup>

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan agama dalam mencapai keselamatan dan kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.<sup>14</sup>

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penanaman program keagamaan mengarah kepada sikap dan perilaku seseorang yang

---

<sup>13</sup> Abdullah, Amin, 2008. *Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga*: dari pend.Jekatan Dikotomis-Atomistis ke arah integratif-interdisiplinary dalam Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>14</sup> Umro, Jakaria. 2018, Penanaman Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural, *Jurnal Al-Makrifat* Vol 3, No 2

bersumber pada nilai-nilai agama. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku seseorang sejalan dengan nilai dan ajaran yang diyakininya.

Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya penanaman program keagamaan kepada siswa yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang terintegrasi dengan program keagamaan akan memberi pengaruh kepada aspek afektif siswa, dimana sikap dan perilaku siswa mencerminkan sikap yang mengandung nilai-nilai kebaikan. Sikap dan perilaku inilah yang nantinya akan menjadi karakter dan jati diri siswa.

#### **b. Konsep Integrasi Menurut Para Ahli**

##### **1. Muhammad Amin Abdullah**

Amin Abdullah adalah seorang sarjana Muslim Indonesia yang dikenal cukup banyak menulis tentang Islam. Ia memilih tema-tema yang amat beragam, mulai dari Filsafat, ‘Ilmu Kalam, Ushul Fiqh, Metode Tafsir Alquran, Pluralisme, sampai masalah Pendidikan. Sepintas lalu, tradisi ini dianggap tidak lazim pada era modern, di mana para ahli konsisten menekuni disiplin ilmu tertentu.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Amin Abdullah, “*Profil Kompetensi Akademik Lulusan Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Era Masyarakat Berubah*”, Makalah disampaikan dalam Pertemuan dan Konsultasi Direktur

Menurut Amin Abdullah, ilmu apapun yang disusun tidak bisa tidak mempunyai paradigma kefilosofan. Asumsi dasar seorang ilmuan merupakan hal pokok yang terkait dengan struktur fundamental yang melekat pada bangunan sebuah bangunan keilmuan, tanpa terkecuali, baik ilmu-ilmu kealaman, ilmu-ilmu sosial, humaniora, ilmu-ilmu agama (*'Ulûm ad-Dîn*), studi agama (*religious studies*) maupun ilmu-ilmu keislaman. Dengan demikian, tidak ada sebuah ilmu pun lebih-lebih yang telah tersistimatisasikan sedemikian rupa yang tidak memiliki struktur fundamental yang dapat mengarahkan dan menggerakkan kerangka kerja teoritik maupun praksis keilmuan serta membimbing arah penelitian dan pengembangan lebih lanjut. ia berhasil menerbitkan buku *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Buku ini menawarkan paradigma interkoneksi ilmu, suatu pemikiran yang lebih *modest* (mampu mengukur kemampuan diri sendiri), *humility* (rendah hati) dan *humanity* (manusiawi). Paradigma interkoneksi berasumsi bahwa untuk memahami kompleksitas kehidupan

yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, tidak dapat berdiri sendiri.<sup>16</sup>

Ide integrasi ilmu ini muncul pada diri Amin Abdullah setelah menelaah pikiran Richard C. Martin, seorang ahli studi keislaman dari Arizona University, dalam bukunya *Approaches to Islam in Religious Studies* dan pemikiran Muhammed Arkoun dari Sorbonne, Paris dalam bukunya *Tarikhikhiyyah al-Fikr al-'Araby al-Islâmy juga Nasr Hamid Abu Zaid dari Mesir dalam bukunya Naqd al-Khitab al-Diniy*.<sup>17</sup>

Prasyarat utama yang harus dipenuhi untuk membangun keilmuan yang integratif adalah filsafat ilmu yang spesifik, yang tidak lagi murni mengacu pada epistemologi 'Ulûm ad-Dîn dan tidak pula epistemologi ilmu sekular. Implikasi langsung dari perubahan ini adalah peniscayaan adanya paradigma baru sebagai hal yang sangat pokok dan memiliki kedudukan yang vital dalam wilayah kerja keilmuan. Jika Islamic Studies adalah bangunan keilmuan biasa, karena ia disusun dan dirumuskan oleh ilmuwan agama

---

<sup>16</sup> Amin Abdullah, *Islamic Studies*, h. viii.

<sup>17</sup> Parluhutan Siregar "Integrasi Ilmu-ilmu Keislaman dalam Perspektif M. Amin Abdullah, hal. 343.

(ulama, fuqaha, mutakallimûn, mutasawwifûn, mufassirûn, muhadditsûn) pada era terdahulu sesuai tuntutan zamannya, maka tidak ada alasan untuk menghindarkan diri dari pertemuan, perbincangan dan pergumulannya dengan telaah filsafat ilmu, sesuai dengan tuntutan zaman ini. Dari kerangka berpikir di atas, Amin Abdullah merumuskan bangunan keilmuan yang berwatak teoantroposentris-integralistik, lalu muncullah horison keilmuan dalam bentuk skema jaring laba-laba (lihat gambar di bawah). Inti dari gagasan ini adalah, bahwa; (1) struktur keilmuan membedakan tingkat abstraksi ilmu, mulai dari pure science sampai applied science, di mana satu sama lain saling terkait-erat; dan (2) tidak ada pemisahan antara ilmu-ilmu Islam dengan ilmu-ilmu sekuler, sebab keduanya telah menyatu.<sup>18</sup>

Berikut ini akan dianalisis horison jaring laba-laba keilmuan yang digagas oleh Amin Abdullah dilihat dari makna skema, konten dan hubungan antara satu-sama lain. Dengan paparan ini diharapkan ada pemahaman yang tepat mengenai gagasan Amin Abdullah tentang

---

<sup>18</sup> Amin Abdullah, "Relevansi Studi Agama-agama dalam Milenium Ketiga," dalam Amin Abdullah, Mencari Islam: Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hal. 2





dapat dikaitkan dalam satu tema yang nantinya akan dijabarkan dalam mata pelajaran yang akan digunakan, sedangkan dalam pembelajaran konseptual, metode ini menghasilkan suatu peta konsep. Ciri terpenting dari peta konsep spider web itu adalah tidak menurut hirarki, kecuali berada dalam suatu kategori; dan kategorinya tidak parallel.

Merujuk pengertian di atas, horison spider web yang ditawarkan Amin Abdullah adalah bersifat peta konsep. Sebagai sebuah peta konsep *spider web*, tentu saja peta ini dapat dimaknai sebagai berikut; (1) bahwa setiap item yang terdapat dalam peta itu memiliki hubungan-hubungan, walau tidak seluruhnya, antara yang satu dengan yang lain; inilah yang dimaksud Amin Abdullah dengan keilmuan integratif; (2) keilmuan itu berpusat pada al-Qur'an dan Sunnah dan secara hirarkis berkaitan dengan sejumlah pengetahuan sesuai dengan tingkat abstraksi dan *applied*-nya; (3) item-item yang terdapat dalam satu lapis lingkaran menunjukkan kesetaraan dilihat dari tingkat abstraksi atau teoritisnya; dan (4) garis-garis yang memisah antara satu item dengan item lain dalam

satu lapis lingkaran tidak dapat dipahami sebagai garis pemisah.<sup>20</sup>

## 2. Imam Suprayogo

Gagasan keilmuan menurut Imam Suprayogo digambarkan dalam sebuah pohon. Terdapat sebuah keindahan, dan sangat tepat digunakan untuk menerangkan tentang integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Pohon tumbuh dalam waktu lama, bertahun-tahun, bahkan beberapa jenis tertentu usianya melebihi usia manusia. Kehidupan dan pertumbuhan pohon juga dapat untuk menggambarkan, bahwa ilmu juga selalu tumbuh dan berkembang.<sup>21</sup>

Menurut Imam Suprayogo, dalam perspektif kurikulum, bangunan ilmu bersifat integrative-ilmu agama dan umum, digunakan metafora pohon yang tumbuh subur, lebat, dan rindang. Masing-masing bagian pohon dan bahkan

---

<sup>20</sup> Anwar Kholil, “Peta Konsep untuk Mempermudah Konsep Sulit dalam Pembelajaran”, <http://anwarholil.blogspot.com/2008/04/peta-konsep-untuk-mempermudah-konsep.html>, diakses 08 Juli 2024.

<sup>21</sup> Imam Suprayogo, “Memangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”, Batusangkar Internasional Konferes I (Oktober, 2016), hal 28.

tanah di mana pohon itu tumbuh digunakan untuk menerangkan keseluruhan jenis ilmu pengetahuan yang harus dikaji oleh seseorang agar dianggap telah menyelesaikan program studinya. Selayaknya sebatang pohon terdiri atas tanah di mana pohon itu tumbuh, akar yang menghujam ke bumi dengan kuatnya. Akar yang kuat akan menjadikan batang sebuah pohon berdiri tegak dan kokoh. Pohon itu juga akan menumbuhkan dahan, ranting, dan daun dan buah yang sehat dan segar. Bagian tersebut digunakan untuk menjelaskan posisi masing-masing jenis bidang studi atau mata kuliah yang harus ditempuh oleh seseorang agar dianggap telah menyelesaikan seluruh program studinya.<sup>22</sup>

Integrasi Ilmu adalah keterpaduan secara nyata antara nilai-nilai agama (dalam hal ini Islam) dengan Ilmu Pengetahuan Umum atau Sains. Untuk menciptakan keterpaduan antara Ilmu Agama dan Sains membutuhkan lembaga pendidikan yang memenuhi persyaratan atas keterpaduan tersebut, hal yang perlu diperhatikan adalah suasana pendidikan, kultur akademik, kurikulum, sarana dan prasarana serta profil guru

---

<sup>22</sup> Imam Suprayogo, Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Malang (Malang: UIN Malang Press, 2005) hal 13.

guna mewujudkan konsep pendidikan integratif seperti yang dimaksudkan. Integrasi, terpadu atau apapun sebutannya tidak hanya bersifat formal, yang hanya mencakup persoalan-persoalan sepele dan artifisial, tetapi integrasi dalam kualitas berbagai komponen sistem penyelenggaraan pendidikan, yang semuanya itu berujung pada terwujudnya kepribadian siswa yang integratif.<sup>23</sup>

Menurut Prof. Imam Suprayogo, sebuah lembaga pendidikan bernuansa islam menjadikan Al Quran dan hadits sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan secara menyeluruh, baik pada tataran teologis, filosofis, teoritis-akademis, dan bahkan pada tataran praktisnya. Ia berpendapat bahwasanya selama ini al-Qur'an dan as-Sunnah hanya dijadikan sebagai dasar (paradigma, atau frame of reference) pelaksanaan pendidikan yang sangat terbatas, yaitu pada tataran ibadah saja. Sedangkan Informasi transendental menyangkut kehidupan luas dalam ilmu pengetahuan seperti penciptaan, manusia dan makhluk sejenisnya, jagad raya yang mencakup bumi, mata hari, bulan, bintang, langit, gunung, hujan, laut, air, tanah. Islam juga menawarkan

---

<sup>23</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) hal 174.

konsep kehidupan yang menyelamatkan dan membahagiakan, baik di dunia maupun di akhirat. Jika pemikiran tersebut ditarik ke tataran operasional, maka yang perlu dikembangkan adalah kurikulum, bahan ajar yang mengkaitkan (mengintegrasikan) ajaran yang bersumber dari ayat-ayat *qawliyyah* (al-Qur'an dan Hadist) dengan ayat-ayat *kawniyyah* (alam semesta) secara terpadu dan utuh. Sehingga sebuah ilmu pengetahuan dapat seimbang, tidak timpang dan berat sebelah seperti yang banyak terjadi.<sup>24</sup>

### c. Integrasi dalam Pembelajaran

1. Menurut Standar Proses pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Ini berarti kemampuan yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran mencakup dan hasil akhir belajar pada suatu KD.

2. Materi Pembelajaran

Adapun untuk mengidentifikasi materi pokok atau pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dilakukan dengan mempertimbangkan:

- a) potensi peserta didik
- b) relevansi dengan karakteristik daerah
- c) tingkat perkembangan fisik, intelektual,

---

<sup>24</sup> Muhammad Asori M.Pd, *Gagasan Integrasi Keilmuan Menurut Imam Suprayogo*

- emosional, sosial dan spiritual peserta didik
- d) kebermanfaatan bagi peserta didik
- e) struktur keilmuan
- f) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran
- g) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
- h) alokasi waktu yang tersedia

### 3. Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan salah satu komponen penting dalam mencapai keberhasilan proses belajar mengajar. Strategi merupakan penghubung antara siswa dan guru, karena dengan strategi tersebut guru dapat mengembangkan pengajaran. Berbagai strategi yang dapat digunakan agar tujuan yang telah dirumuskan dapat dicapai. Strategi dalam proses belajar mengajar tentunya dirumuskan oleh guru yang bertindak sebagai pengarah baik dari segi materinya, tugas-tugas pada komunikasi, media, maupun suasana lingkungan belajar yang diciptakan. Jika strategi tidak dirumuskan, maka guru tidak akan mengetahui bagaimana perkembangan siswa dan tentunya secara umum tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Nana Sudjana menambahkan bahwa strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau praktek guru dalam melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien. Dia juga menyebutkan strategi sebagai politik atau taktik yang digunakan guru dalam mengajar di kelas. Dia menambahkan bahwa politik atau taktik yang digunakan guru tersebut harus mencerminkan langkah-langkah secara sistemik dan sistematis.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2005), h. 147

Dari pengertian di atas, secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dari pengertian tersebut jika dihubungkan dengan proses belajar mengajar, dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Moedjiono menjelaskan strategi pengajaran adalah kegiatan guru untuk mengupayakan terjadinya konsisten antara aspek-aspek dari komponen pembentukan sistem instruksional di mana guru menggunakan siasat tertentu.<sup>26</sup> Menurut Ahmad Rohani, strategi pengajaran adalah kegiatan taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi para peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien.<sup>27</sup>

Islam adalah agama yang menyukai akan seni, seni dalam Islam telah diperlihatkan oleh Allah SWT melalui tuntunan al-quran, nilai keindahan al-qur'an yang Maha Mulia menunjukkan kehadiran Ilahi dalam objek pengetahuan manusia. Karena al-quran adalah ekspresi kebijaksanaan dan pengetahuan Allah, tuntunan dan petunjuknya kehendak dan perintahnya. Keindahan al-quran dapat dilihat dan segi kekuatan teksnya untuk menundukkan dan mengatasi setiap perbandingan maupun dari segi sastranya merupakan bukti ke Ilahian.<sup>28</sup> Hal ini merupakan salah satu kemukjizatan al-quran yang universal. Alquran ditujukan kepada seluruh manusia di setiap masa. Setiap orang mampu menangkap dan mengapresiasikannya jika ia mempunyai pembawaan yang kuat

---

<sup>26</sup> Moedjiono, *Strategi Belajar Mengajar*, (Dekdikbud Diktoral Pendidikan Tinggi, 1992), h.3

<sup>27</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 33

<sup>28</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), cet. Ke- 4, h.77

dan merasakan keindahan. Allah telah memberikan kemampuan kepada manusia untuk merasakan keindahan dan hiasan sekaligus manfaat dari setiap sesuatu yang memang telah disediakan bagi kelangsungan hidupnya, sebagaimana Firman Allah SWT dalam al-quran Surat An-nahl ayat 5.

Dengan demikian strategi belajar mengajar agama Islam adalah taktik atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam memikirkan dan mengupayakan terjadinya proses belajar mengajar, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan siasat tertentu, yang nantinya berpengaruh pada keinginan atau kemauan peserta didik untuk belajar agar tercapai tujuan pembelajaran.

Wina sanjaya membedakan strategi pembelajaran ditinjau dari cara penyajian dan pengolahannya kepada: (1) strategi pembelajaran deduktif dan (2) strategi pembelajaran induktif.<sup>29</sup> Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang konkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus, sebaliknya pada strategi pembelajaran induktif, bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks dan sukar.

---

<sup>29</sup> Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), cet ke-2, h 123-284



Strategi ini sering disebut dengan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.

## 2. Program keagamaan

### a. Pengertian program keagamaan

Program keagamaan terdiri dari dua kata yaitu program dan keagamaan. Program sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti sebuah rancangan yang berhubungan dengan asas dan usaha yang direncanakan untuk dilaksanakan pada kegiatan mendatang.<sup>30</sup> Menurut Hans Hochholzer program merupakan sekumpulan kegiatan nyata, sistematis dan terpadu yang dirancang dan dilaksanakan oleh suatu instansi guna mencapai tujuan tertentu.<sup>31</sup>

Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama dengan tambahan ke dan an sehingga membentuk kata baru yakni, “keagamaan” Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) agama berasal dari bahasa sansekerta yakni a dan gama. A berarti tidak dan gama berarti kacau, sehingga agama memiliki arti tidak kacau. Agama merupakan suatu system, prinsip dan kepercayaan

---

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990. Hal 702

<sup>31</sup> Hetzer, E. *Central and Regional Government*, Jakarta : Gramedia. Hal 11

kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan ajaran agama tersebut.<sup>32</sup>

Menurut Muhaimin program keagamaan merupakan keadaan atau kegiatan yang diadakan dengan unsur nilai-nilai keagamaan, dimana pengaruh yang dihasilkan adalah berkembangnya suatu kehidupan dengan jiwa syariat Islam. Harapannya tentu agar bisa diwujudkan dalam bentuk nyata di kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Ika Wiranti program keagamaan adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan baik dimana nantinya akan mendatangkan hasil dan pengaruh. Kegiatan ini berupa perkataan ataupun perbuatan lahir dan batin seseorang yang bersumber dari ajaran-ajaran agama.<sup>33</sup>

Berdasarkan uraian diatas bias disimpulkan bahwasanya program keagamaan adalah rancangan kegiatan yang nyata, tersistematis dan terpadu untuk dilaksanakan pada waktu mendatang dengan tujuan menanamkan, mengimplemmentasikan, dan menyebarkan nilai-

---

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990. Hal 10

<sup>33</sup> Ika Wiranti, Implementasi Program Kegiatan Keagamaan di MTs Ma'arif Andong Boyolali dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Tahun 2019. Skripsi (Salatiga: IAIN Salatiga) hal 15

nilai agama. Sehingga dengan diadakannya program keagamaan ini dapat menciptakan budaya religius dan agamis dalam lingkup sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Program keagamaan merupakan rentetan kegiatan yang secara khusus dirancang oleh lembaga pendidikan untuk membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan. Program keagamaan biasanya dilakukan diluar jam pelajaran sekolah, dalam hal ini bisa dikatakan bahwa kegiatan yang diterapkan merupakan kegiatan tambahan untuk mendukung penerapan karakter religius pada peserta didik.

#### **b. Indikator Program Keagamaan**

Perilaku beragama siswa sebagai hasil pembelajaran pendidikan agama di sekolah ditunjukkan dengan segala tindakan, perbuatan, dan ucapan yang sesuai dengan norma norma agama, baik berupa perintah ataupun larangan. Perilaku beragama yang dilakukan tersebut dilaksanakan karena adanya kepercayaan kepada Allah Swt. Atas ajaran dan kewajiban-kewajiban sebagai hamba-Nya.

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab

musnadnya Juz 7 halaman 53 sebagaimana berikut:

حُرِّمَ عَلَى النَّارِ كُلُّ هَيِّنٍ لَيِّنٍ سَهْلٍ قَرِيبٍ مِنَ النَّاسِ

Artinya: “Diharamkan atas api neraka, setiap

orang yang rendah hati, lemah lembut, mudah, serta dekat dengan manusia” (HR Ahmad).

Dari hadis ini dapat diambil kesimpulan bahwa semakin kita menjalankan agama, maka seharusnya sikap dan perilaku kita semakin santun, lemah lembut dan ramah pada orang lain, selalu memudahkan hidup orang lain dan akrab dengan sesama. Kita pun akan bahagia berteman dengan orang semacam ini. Wajar saja kalau Allah pun mengharamkan api neraka menyentuh tubuhnya.

Pendidikan agama dimaksudkan agar anak kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya baik itu tingkah laku, kegiatan jiwa, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah Swt. Nilai-nilai ajaran Islam tersebut terlihat dalam perilaku peserta anak didik

dalam kehidupan sosialnya yang disebut perilaku beragama.<sup>34</sup>

Pendidikan Agama Islam menurut Daradjat dan Sulaiman didefinisikan sebagai usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan).<sup>35</sup>

Perilaku merupakan unsur psikologis manusia dalam ranah yang disebut dengan konasi yang berarti kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap objek.<sup>36</sup> Secara psikologis perilaku dapat dibawa dari lahir dan dipengaruhi oleh faktor genetik. Walaupun demikian sebagian besar para pakar psikologis sosial berpendapat bahwa perilaku terbentuk dari pengalaman melalui proses belajar.

Kegiatan keagamaan dalam pendidikan agama dimanapun harus mencakup semua aspek. Pelaksanaan pendidikan agama mampu

---

<sup>34</sup> Zuhairini. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

<sup>35</sup> Daradjat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

<sup>36</sup> Putri, N., & Supriyanto. (2012). *Peran Guru dalam Pembinaan Perilaku Beragama pada Usia Remaja: Studi Kualitatif Naturalistik di SMA Muhammadiyah 09 Bekasi Timur*. Turats, 8(1), 43–54.

menghantarkan peserta didik kepada setidaknya tiga aspek. Pertama, aspek keimanan, mencakup seluruh arkanul iman. Kedua, aspek ibadah, mencakup arkanul islam. Ketiga, aspek akhlak, mencakup seluruh akhlakul karimah. Kegiatan keagamaan bermaksud untuk penanaman jiwa atau sikap keagamaannya pada peserta didik bukan pengajaran agama.<sup>37</sup>

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan mempunyai arti kesibukan atau aktivitas. Secara lebih luas kegiatan atau aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas ditengah lingkungan. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.<sup>38</sup>

Kegiatan keagamaan adalah segala bentuk aktifitas yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan agama. Dalam upaya mengembangkan kegiatan keagamaan, seorang

---

<sup>37</sup> Daulay, H. P. (2004). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Jakarta: Prenada Media Group

<sup>38</sup> Poerwodarminto, W. J. S. (1997). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

guru yang kreatif selalu berupaya mencari cara agar agenda kegiatan yang direncanakan dapat berhasil sesuai dengan harapan.<sup>39</sup>

Keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama, segala sesuatu mengenai agama, untuk itu latihan keagamaan adalah merupakan sikap yang tumbuh atau dimiliki seseorang dan dengan sendirinya akan mewarnai sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk sikap dan tindakan yang dimaksudkan yakni yang sesuai dengan ajaran agama, dari pengertian di atas kegiatan keagamaan adalah usaha yang dilakukan seseorang atau perkelompok yang dilaksanakan secara terus-menerus maupun yang ada hubungannya dengan nilai-nilai keagamaan. Dikarenakan dalam hal ini adalah yang berhubungan dengan agama Islam maka kegiatan-kegiatan keagamaan disini yang ada korelasinya dengan pelaksanaan nilai-nilai agama Islam itu sendiri misalnya, dizikir, ceramah atau tausiah keagamaan, membaca asmaul husna bersama.<sup>40</sup>

Segala sesuatu yang dilaksanakan, tentu mempunyai tujuan dan fungsi yang hendak

---

<sup>39</sup> Nyimas, N. (2017). Strategi Pengembangan Kegiatan Keagamaan Anak Usia Dini di TK Harapan Ibu Tanah Mas Banyuasin. *El-Ghiroh*, XIII(2).

<sup>40</sup> Usman, U. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosydakarya.

dicapai. Pada dasarnya kegiatan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan terhadap peserta didik agar dapat memahami, mengamalkan ajaran-ajaran agama. Sehingga tujuan dan fungsi dari kegiatan keagamaan secara umum tidak terlepas dari tujuan dan fungsi pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam adalah universal dan hendaknya diarahkan untuk menyadarkan manusia bahwa diri mereka adalah hamba Tuhan yang berfungsi menghambakan diri kepada-Nya.<sup>41</sup>

Bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membina anak agar menjadi orang muslim sejati, beriman tegas dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan bangsa.<sup>42</sup>

Tujuan pendidikan Islam mempunyai dua tujuan yaitu: a) Tujuan keagamaan, maksudnya adalah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan kepadanya; b) Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu yang diungkapkan

---

<sup>41</sup> Sasono, A. (1998). *Solusi Islam Atas Problematika Umat*. Jakarta: Gema Insani Press.

<sup>42</sup> Zuhairini. (1998). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Sunan Ampel.



oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.<sup>43</sup>

### 3. Karakter

#### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan karakter hingga saat ini tetap menjadi hal penting yang terus menerus diusahakan peningkatannya seakan-akan menjadi hal baru yang harus diperhatikan oleh semua lembaga pendidikan. Pada kenyataannya pendidikan karakter sudah terlihat pada Undang-Undang Sidiknas Nomor 20 Tahun 2003, didalamnya sudah sangat jelas adanya pernyataan tentang penanaman pendidikan karakter.<sup>44</sup>

Karakter Religius adalah perilaku atau sikap yang patuh dan sesuai dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, menjalani hidup rukun dengan pemeluk agama lain serta bersifat toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.<sup>45</sup>

Karakter religius merupakan karakter utama yang sudah harus ditanamkan pada anak sedini mungkin karena dengan adanya ajaran agama sebagai dasar

---

<sup>43</sup> Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

<sup>44</sup> Matlani, *Analisis Kritis Undang-Undang Sidiknas Nomor 20 Tahun 2003*. Jurnal Ilmiah FITK IAIN Manado. Vol 3 No 2 2019

<sup>45</sup> Yahya MOF, Willy Ramadan, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA se Kalimantan Selatan*, Kalimantan: Antasari Press, 2009, hal. 10

kehidupan seseorang maka juga akan mempengaruhi dalam proses kehidupannya. Selain dalam keluarga lembaga pendidikan juga menerapkan adanya pendidikan karakter religius yang nantinya bisa dibawa dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

#### **b. Proses Pendidikan Karakter**

Proses pembentukan karakter tidak mudah dilakukan, oleh karena itu dibutuhkan suatu lembaga pendidikan atau lembaga sosial yang menangani secara khusus pembentukan karakter pada anak. Diantara pendidikan yang mengawali pembentukan karakter tersebut antara lain dapat dilakukan di sekolah dasar yang memadukan antara pendidikan umum dan nilai-nilai agama.

Nilai-nilai agama memang tidak selalu memiliki kualifikasi nilai moral yang mengikat semua orang, namun nilai-nilai agama dapat menjadi dasar kokoh bagi individu dalam kerangka perkembangan kehidupan moralnya. Sebab, ada nilai-nilai agama yang selaras dengan nilai-nilai moral.

Pada lingkungan keluarga, orang tua atau wali mengupayakan pendidikan karakter melalui kegiatan keseharian di rumah, untuk memperkuat

hasil pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah. Pada lingkungan masyarakat, tokoh-tokoh atau pemuka masyarakat mengupayakan pendidikan karakter melalui kegiatan keseharian ditengah-tengah masyarakat sebagai upaya memperkuat hasil pendidikan karakter di sekolah dan keluarga.<sup>46</sup>

Keluarga merupakan wahan pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi pihak lain untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat masyarakat yang tidak berkarakter. Pada sisi lain, orang tua perlu mengawasi pergaulan anak karena akan berpengaruh pada kepribadian anak.

### **c. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter**

Anis Mata menjelaskan bahwa secara garis besar faktor yang mempengaruhi karakter seseorang ada dua yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi insting biologis,

---

<sup>46</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 202-203

kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan.<sup>47</sup>

Menurut Zubaedi faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Faktor naluri: yaitu faktor corak dari refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotifasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh naluri seseorang.
2. Faktor adat/Kebiasaan: yaitu setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.
3. Faktor Keturunan: yaitu sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukan sifat yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan. Melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir.

---

<sup>47</sup> M. Anis Mata, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jarkarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hlm. 34.

4. Faktor lingkungan: yaitu segala sesuatu yang mengelilingi manusia yang turut mempengaruhi tingkah laku seseorang berada.<sup>48</sup>

#### **d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber.<sup>49</sup>

*Pertama*, Agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

*Kedua*, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur

---

<sup>48</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Media, 2013), hlm. 177

<sup>49</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter, Konsepsi & Implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi & masyarakat*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) hlm, 39-40

kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.

Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:<sup>50</sup>

1. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tetib taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, dan pantang menyerah.
2. Karakter yang bersumber dari olah pikir, antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi kepada iptek, dan reflektif.
3. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetik, antara lain bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, deterinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.
4. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasioanalis, peduli, kosmopolit, mengutamakan kepentingan

---

<sup>50</sup> Marzuki, *Konsep Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah). Hlm. 43

umum, cinta tanah air, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

*Ketiga, Budaya.* Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

*Keempat, Tujuan Pendidikan Nasional.* Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan dan karakter bangsa.

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh diknas. Diidentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut.

**Tabel 2.1 Nilai-nilai pendidikan Karakter<sup>51</sup>**

No	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaannya.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas

<sup>51</sup> Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas), Hlm. 7-10.



8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, bertindak, yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat atau didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan berkerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.

16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Karena terlalu banyaknya nilai-nilai karakter, maka Menteri Pendidikan Nasional telah memilih nilai-nilai inti (*Core Values*) yang akan dikembangkan dalam integrasi pendidikan karakter di Indonesia. Adapun nilai-nilai inti yang dipilih tersebut adalah sebagai berikut:<sup>52</sup>

**Tabel 2.2 Nilai-nilai karakter yang dipilih sebagai nilai-nilai inti (*core Values*)**

Klasifikasi	Otak	Hati
Personal	Cerdas	Jujur
Sosial	Tangguh	Peduli

<sup>52</sup> Muhammad Wahyudi, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu", Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2016, hlm 35-36

Dikutip dari buku Konsep dan model pendidikan karakter yang ditulis oleh Muchlas Samani dan Hariyono. Dijelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang dipilih sebagai nilai-nilai inti diatas di jabarkan menjadi nilai-nilai turunan sebagai berikut.

**Tabel 2.3 Nilai-nilai Turunan**

No	Nilai-nilai Inti	Nilai-nilai Turunan
<b>Personal</b>		
1	Jujur	Kesalehan, keyakinan, iman dan takwa, integritas dapat menghargai diri sendiri, dapat menghormati Sang pencipta, bertanggung jawab, ketulusan hati (ikhlas) sprtivitas, amanah.
2	Cerdas	Analitis, berakal sehat, koriusitas, kritis, kreatif, inovatif, inisiatif suka memecahkan masalah produktivitas, kepercayaan diri, control diri, disiplin diri, kemandirian, ketelitian, memiliki visi misi
<b>Sosial</b>		
3.	Peduli	Penuh kasih sayang, perhatian, kebijaksanaan, kewarganegaraan, keadaban, komitmen, keharuan, gotong royong, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka

		memberi maaf, persahabatan, kesederhanaan, kedermawanan, berlemah lembut, pandai berterima kasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramah tamahan, kemanusiaan, kerendahan hati, kesetiaan, kelembutan hati, moderasi, kepatuhan, keterbukaan, kerapian, patriotism, kepercayaan, kebanggaan, ketepatan waktu, suka menghargai, punya rasa humor, kepekaan, sikap berhemat, kebersamaan, toleransi, kebajikan, kearifan.
4.	Tangguh	Kewaspadaan, antisipasi, ketegasan, kesedihan, keberanian, kehati-hatian, suka berkompetensi, keteguhan, bersifat yakin, keterandalan ketetapan hati, keterampilan dan kecekatan, kerajinan, dinamis, daya upaya, ketabahan, keantusiasan, kebebasan, keluwesan, keceriaan, kesabaran, ketabahan, keuletan, suka mengambil resiko.

#### e. Proses Terbentuknya Karakter

Zubaedi dalam bukunya yang berjudul “desain pendidikan karakter” terdapat beberapa

proses dalam terbentuknya karakter, agar pendidikan karakter berjalan sesuai dengan sasaran yaitu.<sup>53</sup>

1.) Menggunakan pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan, proses pemahaman harus berjalan terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik.

2.) Menggunakan pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap objek yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

3.) Menggunakan keladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan

---

<sup>53</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), hlm. 175

dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat, misal guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, atau orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.

Ketiga proses tersebut tidak boleh dipisahkan karena adanya keterkaitan dengan satu proses dengan proses yang lainnya. Jika pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa proses pembinaan dan proses keteladanan maka akan bersifat verbalistic dan teoritik, sedangkan jika proses pembiasaan saja tanpa pemahaman maka hanya akan menjadi manusia berbuat tanpa memahami makna.<sup>54</sup>

#### **f. Strategi Pembentukan Karakter**

Pembentukan karakter merupakan suatu proses dalam menanamkan pengetahuan tentang kebaikan, mendorong untuk berperilaku baik sampai pada berperilaku baik. Hal tersebut bertujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Dalam pembentukan dibutuhkan strategi

---

<sup>54</sup> Nasurudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang; Rasail Media Grup, 2009), hlm. 36-41

agar tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Strategi pembentukan karakter dapat dilakukan melalui cara berikut.<sup>55</sup>

#### 1. Keteladanan

Guru telah menjadi figur bagi peserta didik. Keteladanan memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Hal ini lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi.

#### 2. Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. penegakkan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan reward and punishment dan penegakkan aturan. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara

---

<sup>55</sup> Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter: *Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 39

spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya.

### 3. Pembiasaan

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolata atau tersistem. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antara guru dengan murid. Sekolah yang melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.

### 4. Menciptakan suasana kondusif

Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya



pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada di sekolah. Sekolah yang membudayakan warganya gemar membaca tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswinya untuk gemar membaca. Demikian juga, sekolah yang membudayakan warganya untuk disiplin, aman, bersih, tentu juga akan memberikan suasana untuk terciptanya karakter yang demikian.

#### 5. Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain.

Strategi ini dilakukan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru

menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi oleh M. Mufid yang berjudul “Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Ma’had Al-Qalam MAN 3 Malang”. Penulis mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa dalam pembentukan karakter religius pada siswa diperlukan strategi-strategi tertentu seperti pembelajaran yang bersifat ta’lim ma’hady dan pembelajaran toleransi antar organisasi keagamaan, serta pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan sekolah seperti pembiasaan dan keteladanan yang diajarkan pada siswa. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang karakter siswa. Metode yang digunakan juga sama yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaannya yaitu subyek penelitian hanya pada siswa yang tinggal di Ma’had saja, sedangkan penelitian kali ini dilakukan kepada siswa SD yang setiap harinya pulang pergi dari rumah ke sekolah melalui program keagamaan.
2. Skripsi oleh Miftahul Salsabila yang berjudul “Strategi Pembentukan Karakter Kreatif Siswa Pada mata pelajaran

PAI melalui pendekatan integrasi dan pendekatan internalisasi di MAN II Kota Kediri”. Disini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif serta dokumentasi. Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling. Sedangkan analisis datanya menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Persamaan dari penelitian ini adalah melakukan penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu observasi penelitian yang dilakukan berbeda karena penelitian tersebut melakukan strategi pembentukan karakter kreatif sedangkan pada penelitian ini lebih memfokuskan pada penerapan suatu bidang tertentu yaitu program keagamaan dalam pembentukan karakter siswa yang akan dilakukan pada penelitian kali ini.

3. Skripsi oleh Tuti Wahyuni yang berjudul “Implementasi Pembelajaran PAI Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Kelas VIIA SMPN 5 Geragai”. Hasil penelitiannya membahas tentang implementasi dalam pendidikan karakter anak masa kini serta bagaimana cara sekolah mendidik anak yang semakin menurun tatakrama kehidupan sosial dan etika anak dalam praktik kehidupan. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang

akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang karakter. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut dilakukan hanya melalui mata pelajaran PAI sedangkan penelitian ini menekankan pada kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan di Sekolah.

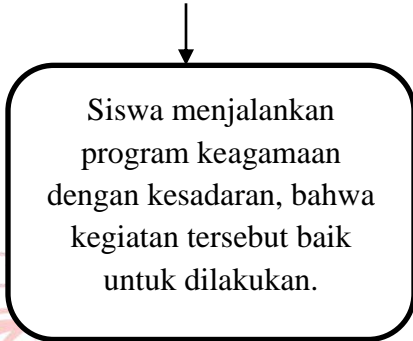
4. Skripsi oleh Yasmina yang berjudul “Strategi Sekolah dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa SMPN Praya Barat Daya.” Skripsi ini menunjukkan hasil penelitian sebagai berikut : Bentuk strategi yang diterapkan di SMPN Praya Barat Daya untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa, persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian lapangan, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas strategi untuk membina kecerdasan spiritual siswa sedangkan penelitian ini membahas implementasi Program keagamaan dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 76 Kota Bengkulu.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini serta skematis dapat digambarkan sebagai berikut ini:

Ilmu Beribadah (Syar’iah),  
ilmu Sosial  
(Syakhshiyah), dan Ilmu  
Kepercayaan (Akidah).

Sholat dhuha,  
Kultum/ceramah, Infaq  
Jum’at, kegiatan PHBI, dan  
pembinaan akhlak.



Siswa menjalankan program keagamaan dengan kesadaran, bahwa kegiatan tersebut baik untuk dilakukan.

**Gambar 2.2 kerangka berpikir**

Dari skema di atas dapat dibaca bahwa guru dalam hal ini sebagai tenaga pendidik mengintegrasikan program keagamaan melalui bimbingan di SD Negeri 76 Kota Bengkulu. Program keagamaan ini diajukan untuk pembentukan potensi siswa atau peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter.